



BAB II

KAJIAN PUSTAKA



Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

A. Landasan Teori

1. Peramalan Laba

a. Definisi Peramalan Laba

Peramalan laba merupakan informasi fundamental dalam memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang dalam menghasilkan laba, peramalan laba dapat mempengaruhi harga saham perusahaan secara signifikan dan ekspektasi laba yang diharapkan perusahaan dan investor, sehingga dapat dikatakan bahwa informasi peramalan laba memiliki nilai prediktif (Kieso et al. 2018). Menurut Kieso et al. (2018) informasi keuangan memiliki nilai prediktif apabila informasi dapat digunakan dalam proses prediksi oleh investor untuk menentukan ekspektasi kinerja perusahaan di masa mendatang.

Definisi peramalan laba dikemukakan oleh Azevedo et al. (2020) sebagai input yang penting dalam penilaian perusahaan, pengambilan keputusan alokasi aset, dan sebagai dasar perhitungan biaya modal sehingga informasi peramalan laba diharapkan memiliki akurasi yang tinggi dan tidak bias. Jika peramalan laba akurat dan tidak bias maka dapat menjadi sumber pengambilan keputusan akurat bagi manajemen dalam menentukan proyeksi nilai perusahaan, melakukan investasi dalam bentuk aset maupun portofolio, maupun pengadaan proyek perluasan perusahaan. Menurut Azevedo et al. (2020) peran analisis penting dalam melakukan peramalan laba perusahaan jangka pendek maupun jangka panjang secara akurat.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Sedangkan definisi peramalan laba menurut Jensen dan Plumlee (2013) memberikan informasi mengenai laba yang diharapkan dicapai masa mendatang, peramalan laba menjadi kunci bagi manajer untuk menetapkan atau mengubah ekspektasi laba yang mempengaruhi reputasi perusahaan dalam melakukan pelaporan yang akurat dan transparan. Lalu manajer memerlukan peramalan laba dalam menentukan perkiraan yang bertujuan memberikan informasi bagi investor mengenai reaksi kenaikan maupun penurunan harga saham sehingga investor dapat memutuskan untuk membeli kembali ataupun menjual saham yang dimiliki.

Hirst et al. (2008:2) mendefinisikan peramalan laba sebagai :

“Management earnings forecast are voluntary disclosures that provide information about expected earnings for a particular firm. They represent one of the key voluntary disclosure mechanisms by which managers establish or alter market earnings expectations, pre-empt litigation concerns, and influence their reputation for transparent and accurate reporting.”

Dapat disimpulkan bahwa peramalan laba yang akurat dan tidak bias dapat mempengaruhi perusahaan dan investor dalam proses pengambilan keputusan. Informasi peramalan laba dapat memprediksi perubahan harga saham yang beredar (Han dan Wild, 1991; Kim dan Song, 2015).

b. Pengukuran Peramalan Laba

Sheikholeslami (2011) mendefinisikan peramalan laba merupakan informasi yang penting dalam pengambilan keputusan bagi pihak internal dan eksternal perusahaan salah satunya dalam mengetahui peluang pertumbuhan perusahaan di masa depan. Selain mengetahui peluang pertumbuhan perusahaan, peramalan laba bermanfaat untuk meramalkan nilai deviden pada periode mendatang (Nam, 2019), dan mengetahui tingkat investasi perusahaan di masa mendatang (Loh dan Mian, 2006). Terdapat beberapa proksi yang digunakan dalam melakukan peramalan laba yaitu :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)



1. *Unexpected Earnings*

C *Unexpected Earnings* digunakan dalam pengukuran peramalan laba perusahaan. Menurut Hsu (2011) *unexpected earnings* bermanfaat untuk mengukur saham yang berkinerja baik dan saham yang berkinerja buruk, *unexpected earnings* dapat digunakan untuk meramalkan tingkat pengembalian saham abnormal. *Unexpected Earnings* dapat dihitung dengan mencari selisih tingkat laba per saham aktual dengan tingkat laba per saham yang diramalkan lalu dibagi dengan standar deviasi tingkat laba per saham yang diramalkan. Formula dari *Unexpected Earnings* adalah :

$$UE = \frac{(A_Q - F_Q)}{SD_Q}$$

Dimana :

A_Q = Nilai aktual Earning Per Share yang dilaporkan pada periode berjalan

F_Q = Nilai perkiraan Earning Per Share yang dilaporkan pada periode berjalan

SD_Q = Standar deviasi dari nilai perkiraan Earning Per Share

2. *Price to earnings ratio*

Price to earnings ratio menjelaskan mengenai tingkat perubahan harga saham pada perusahaan. Dalam penelitian Kurach dan Słoński (2015) dijelaskan bahwa *price to earnings ratio* digunakan untuk menjelaskan tingkat kelajuan perubahan harga saham dan laba yang dihasilkan. Jika *price to earnings ratio* semakin besar maka perubahan harga saham semakin cepat. Rumusnya adalah :

$$PE = \frac{DPO}{(k - (1 - DPO)ROE)}$$



Dimana :

① $DPO = \text{Devidend Payout Ratio}$

$k = \text{Cost of equity}$

$ROE = \text{Return On Equity}$

Price to earnings ratio dalam penelitian Doblal et al. (2020) diprosksikan sebagai

berikut :

$$\text{Price to earning ratio} = \frac{\text{Stock Price}_{t+1}}{\text{Earning Per Share}_t}$$

3. $EPS \text{ Forecast Error}$

EPS Forecast Error dapat digunakan dalam mengukur peramalan laba perusahaan.

Formula ini digunakan untuk melihat tingkat selisih prakiraan laba dari sisi analis dengan laba aktual yang didapat oleh perusahaan pada periode yang bersangkutan. Jika terdapat *gap* (selisih) yang besar antara prakiraan laba dengan laba sesungguhnya maka tingkat akurasi peramalan analis dianggap rendah, begitu pula sebaliknya (Hribar dan McInnis, 2012). Formulanya adalah :

$$EPS \text{ Forecast Error} = EPS \text{ Actual} - EPS \text{ Forecast}$$

4. Model Ou

Model Ou (1990) dikembangkan untuk menghubungkan nilai profitabilitas menggunakan *Return On Asset* (ROA) dengan tingkat pertumbuhan (*growth*) perusahaan yang dapat memprediksi laba perusahaan di masa mendatang. Berikut model dinyatakan dalam persamaan regresi :

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



$$ROA_{i,t+1} = BO + B1GWINVN_{i,t} + B2GWSALE_{i,t} + B3CHGDPS_{i,t} + B4GWDEP_{i,t} + B5GWCPX1_{i,t} + B6GWCPX2_{i,t} + B7ROR_{i,t} + B8CHGROR_{i,t} +$$

Ⓒ $E_{i,t}$

Hak Cipta milik IBIKKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Dimana :

ROA_{t+1} = Laba sebelum bunga dan pajak : total aset

GWINVN = rasio *inventory to total asset*

GWSALE = rasio *net sales to total asset*

CHGDPS = selisih nilai deviden per lembar saham dengan periode sebelumnya

GWDEP = presentase pertumbuhan beban depresiasi

GWCPX1 = rasio biaya modal terhadap total aset

GWCPX2 = sama dengan variabel GWCPX1 dengan jeda satu periode

ROR = rasio *Accounting Rate Of Return*

CHGROR = perubahan rasio ROR, berkaitan dengan rasio ROR periode sebelumnya

E = error

T = jumlah perusahaan

t = jumlah tahun

B1, B2, ... = koefisien

Model Ou menggunakan ROA dalam mengungkapkan laba atau rugi yang terpisah dari kegiatan operasi periode berjalan, model ini memprediksi perubahan laba periode

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKKG.



mendatang dimana laba yang diramalkan menjadi informasi tambahan bagi pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan investasi (Sneed, 1996). Dalam penerapannya, Ou (1990) melakukan prediksi pada tiga model dengan *probability cutoff scheme* dengan kriteria probabilitas 50% dan 60%, apabila probabilitas melebihi 50%, maka terjadi peningkatan jumlah laba pada periode mendatang, dan sebaliknya. Apabila probabilitas sama dengan atau melampaui 60% maka terjadi peningkatan jumlah laba pada periode mendatang, bila tingkat probabilitas kurang dari 40%, maka terjadi penurunan jumlah laba pada periode mendatang.

2. Pengungkapan Informasi Segmen

a. Definisi Pengungkapan Segmen

IAS 14 (IASB, 2016) menjelaskan bahwa pengungkapan merupakan informasi tentang signifikansi instrumen keuangan bagi suatu entitas, dan sifat serta luasnya resiko yang timbul dari instrumen keuangan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang terkait dengan aset keuangan yang ditransfer dan hal lainnya. IFRS 8 tahun 2018 menetapkan pengungkapan yang dibutuhkan dalam perusahaan yaitu :

- 1) Informasi mengenai entitas mengidentifikasi segmen operasi dan jenis produk dan jasa dari setiap segmen operasi yang memperoleh pendapatan
- 2) Pertimbangan manajemen dalam menerapkan kriteria agregasi untuk memungkinkan dua segmen atau lebih dilakukan agregasi
- 3) Informasi tentang laba rugi untuk setiap segmen yang dilaporkan termasuk pendapatan dan beban tertentu seperti pendapatan dari pelanggan eksternal dan transaksi dari segmen lain, pendapatan bunga, beban bunga, depresiasi dan amortisasi, beban pajak penghasilan, atau laba dan item non kas



- 4) Pengukuran total aset dan total liabilitas untuk setiap segmen yang dilaporkan, jumlah investasi pada entitas asosiasi dan ventura dan penambahan aset tidak lancar
 - 5) Penjelasan mengenai pengukuran laporan laba rugi segmen, aset segmen, dan liabilitas segmen, termasuk pengungkapan minimal seperti bagaimana transaksi segmen diukur, dan perbedaan pengukuran antara informasi segmen dengan informasi lainnya yang terdapat dalam laporan keuangan, dan alokasi asimetris informasi pada segmen yang dilaporkan
 - 6) Rekonsiliasi total pendapatan segmen, laba rugi segmen, aset segmen, liabilitas segmen, dan item material lainnya yang berhubungan dengan laporan keuangan entitas
 - 7) Beberapa pengungkapan seluruh entitas yang disyaratkan bahkan ketika entitas hanya memiliki satu segmen yang dapat dilaporkan, termasuk informasi setiap produk atau jasa atau kelompok produk dan jasa
 - 8) Analisis pendapatan dan aset tidak lancar tertentu berdasarkan wilayah geografis dengan persyaratan yang diperluas untuk mengungkapkan pendapatan atau aset oleh masing – masing negara asing, terlepas dari identifikasi segmen operasi
 - 9) Informasi tentang transaksi dengan pelanggan utama
- Pengungkapan pelaporan segmen merupakan komposisi dari pengungkapan segmen yang terdiri atas pendapatan dan beban yang terjadi tiap segmen, pelaporan alokasi sumber daya dan evaluasi kinerja, serta informasi keuangan yang tersedia (PwC, 2008). Lalu menurut Aleksziew (2019:1) pelaporan segmen menyediakan informasi keuangan yang meliputi penjualan, laba ataupun aset, menjelaskan bagian – bagian dalam perusahaan, serta menjadi tambahan referensi dalam laporan keuangan konsolidasi dimana rincian angka yang tertera dalam laporan keuangan konsolidasi terhubung ke berbagai segmen perusahaan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian



Terdapat definisi pengungkapan pelaporan segmen dari berbagai standar akuntansi seperti IASB (*International Accounting Standard Board*) merilis IFRS 8 *Operating Segments* tahun 2018 yang mendefinisikan pengungkapan segmen merupakan pengungkapan informasi terkait dengan segmen operasi suatu perusahaan termasuk basis organisasi yang mencakup pengelolaan manajemen terhadap produk dan jasa, area geografis, lingkungan regulasi, atau kombinasi berbagai faktor yang memisahkan informasi segmen dan pendapatan dari produk atau jasa yang diklasifikasi dari setiap segmen. Didukung dengan FASB (*Financial Accounting Standard Board*) yang menerbitkan SFAS 131 yang mendefinisikan pengungkapan pelaporan segmen merupakan komponen informasi keuangan yang terlibat dalam kegiatan bisnis yang mencakup perolehan pendapatan dan beban, pengkajian dan penilaian secara berkala oleh pengambil keputusan operasional terhadap kegiatan operasi untuk mengambil keputusan terkait alokasi sumber daya kepada setiap segmen, dan untuk menyediakan informasi keuangan secara terpisah (SFAC, 1997). Blanco et al. (2014:3) menyatakan definisi pengungkapan segmen sebagai berikut :
“*Segment disclosure is expected to help to disaggregate the information and to facilitate an efficient allocation of resources.*”

IAS 14 menyatakan pengungkapan pelaporan segmen merupakan pengungkapan yang terdiri dari lini bisnis atau area geografis yang menjabarkan penjualan, aset, landasan penetapan intersegmen, hutang, penambahan modal, depresiasi dan amortisasi, item luar biasa, beban non-kas, serta laba/rugi berdasarkan metode ekuitas (IASB, 2018). Sedangkan, dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) menerbitkan PSAK 5 tentang Segmen Operasi yang diadopsi dari IAS 14 yang berlaku efektif tanggal 1 Januari 2011 dengan penyesuaian tahun 2015 menjelaskan pengungkapan pelaporan segmen yang terdiri dari informasi umum, laba atau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



rugi segmen, rekonsiliasi total pendapatan segmen, aset dan kewajiban segmen, unsur material segmen lainnya yang berguna untuk mengevaluasi sifat dan dampak keuangan atas aktivitas bisnis dan lingkungan ekonomi dimana perusahaan beroperasi (IAI, 2015).

IFRS 8 menetapkan syarat pengungkapan informasi mengenai segmen operasi entitas dan produk serta jasa yang dihasilkan, area geografis, serta pelanggan utama (IFRS, 2006).

Suatu segmen operasi merupakan komponen dari entitas yang terlibat dalam aktivitas bisnis yang menghasilkan pendapatan dan beban, dan hasil operasionalnya dikaji oleh pengambil keputusan operasional (*Chief Operating Decision Maker*) dalam mengambil keputusan terkait sumber daya dan ketersediaan informasi keuangan yang terpisah. Di Indonesia, Dewan Standar Akuntansi Keuangan telah melakukan konvergensi IFRS 8 ke PSAK 5 (revisi 2009) dan efektif berlaku mulai 1 Januari 2011 dan dilakukan penyesuaian pada tahun 2015 dimana dilakukan penyesuaian pada paragraf 23 tentang informasi laba rugi, aset, dan liabilitas menjadi “klasifikasi bahwa total aset dilaporkan bersama liabilitas untuk setiap segmen dilaporkan jika jumlah tersebut secara reguler disediakan kepada pengambil keputusan operasional...” Lalu pada paragraf 24 disesuaikan menjadi “*perubahan acuan dari aset imbalan kerja menjadi imbalan pasti neto.*” Dalam paragraf 34 tentang informasi utama pelanggan dilakukan penyesuaian menjadi “menambah pengaturan bahwa dalam menilai apakah pemerintah dan entitas dibawah kendalinya dianggap sebagai suatu pelanggan tunggal, entitas pelapor mempertimbangan integrasi ekonomik antar entitas tersebut.” Prinsip utama PSAK 5 adalah peninjauan sifat dan dampak keuangan aktivitas bisnis. Entitas perlu mengungkapkan informasi segmen yang memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk meninjau sifat dan dampak keuangan dari kegiatan bisnis dan lingkungan ekonomi tempat perusahaan beroperasi.

Hak Cipta Milik IBI KIG (Institusi Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



PSAK 5 bertujuan menyajikan informasi segmen yang relevan, dan mendorong pengguna laporan keuangan agar menganalisa kinerja keuangan sesuai perspektif manajemen dan mendukung kualitas informasi segmen secara konsisten. Pendekatan manajemen dalam pelaporan segmen menyelaraskan pelaporan internal dan eksternal. Investor menyukai perusahaan yang menerapkan pendekatan manajemen. Saat seluruh aspek pelaporan diselaraskan, terdapat informasi yang lebih detail dan terintegrasi sehingga membantu valuasi perusahaan.

Bentuk primer dari pelaporan segmen yaitu segmen usaha sedangkan bentuk sekunder dinyatakan dalam segmen geografis. Segmen usaha merupakan komponen perusahaan yang dibedakan dalam memproduksi barang atau jasa. Sedangkan, segmen geografis merupakan komponen perusahaan yang dibedakan dalam memproduksi barang dan jasa pada wilayah ekonomi tertentu. Berbagai faktor yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi segmen geografis :

- 1) Kesamaan kondisi ekonomi dan politik
- 2) Hubungan kegiatan operasi dalam perbedaan wilayah geografis
- 3) Kedekatan jarak geografis terkait aktivitas operasi
- 4) Resiko operasional yang terdapat di wilayah tertentu
- 5) Peraturan pengendalian mata uang
- 6) Resiko mata uang

Investor dan analis menuntut adanya informasi perusahaan yang signifikan dan berkembang baik dari informasi yang disediakan segmen operasi dan segmen geografis. Sehingga pengungkapan segmen dapat membantu pengguna laporan keuangan dalam memahami pengelolaan dan penataan perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan



dikatakan baik apabila mampu menilai kinerja perusahaan di masa mendatang (Utami dan Siregar, 2016). Jika informasi terkait kondisi perusahaan dirasa kurang cukup dalam pengambilan keputusan, para pengguna laporan keuangan membutuhkan pengungkapan yang lebih mendalam dan rinci terkait operasional perusahaan. Menurut Bestari dan Siregar (2012) salah satu informasi yang dibutuhkan pengguna laporan keuangan adalah informasi segmen. Informasi segmen dapat membantu pengguna dalam meningkatkan analisis investasi lebih baik lagi untuk melihat pencapaian perusahaan dan mengetahui segmen yang kurang efektif dan beresiko tinggi. Pengungkapan segmen merupakan informasi yang penting bagi investor, dengan adanya pengungkapan segmen maka asimetri informasi dan biaya keagenan dapat berkurang.

Berdasarkan Keputusan Ketua BAPEPAM-LK Nomor : Kep-134 tahun 2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik, yang berlaku bagi perusahaan yang melakukan penawaran umum dan perusahaan *public*. Pengungkapan dibagi menjadi dua bagian yaitu :

- 1) Pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*) merupakan pengungkapan minimal yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku
- 2) Pengungkapan sukarela (*Voluntary Disclosure*) adalah pengungkapan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan dan tidak diwajibkan dalam regulasi yang berlaku. Cara meningkatkan kredibilitas perusahaan melalui pengungkapan sukarela secara luas dan membantu investor memahami strategi manajemen.

Kualitas pengungkapan merupakan atribut penting dalam penyampaian informasi akuntansi. Salah satu tolok ukur kualitas pengungkapan adalah luas pengungkapan. Terdapat tiga konsep pengungkapan yang diusulkan yakni :



- 1) Pengungkapan memadai (*adequate disclosure*) yakni pengungkapan minimum yang disyaratkan dalam peraturan yang berlaku, angka yang disajikan dalam pengungkapan segmen diinterpretasikan dengan benar oleh investor
- 2) Pengungkapan wajar (*fair disclosure*) yakni pengungkapan wajar yang tidak langsung memiliki tujuan untuk memberikan perlakuan yang selaras dengan menyediakan informasi yang layak kepada pengguna laporan
- 3) Pengungkapan penuh (*full disclosure*) merupakan pengungkapan penuh yang berkaitan dengan kelengkapan penyajian informasi yang diungkapkan secara relevan, sehingga pengungkapan informasi memiliki kesan penyajian yang berlebihan sehingga terdapat pihak yang menganggapnya tidak baik. Terlalu banyak informasi akan membahayakan perusahaan, karena penyajian rincian yang tidak penting justru menyembunyikan informasi yang signifikan dan membuat laporan keuangan sulit ditafsir.

Informasi yang terdapat dalam pengungkapan pelaporan segmen adalah :

1) Informasi umum

Informasi umum yang biasanya diungkapkan mencakup :

- Berbagai faktor yang digunakan dalam mengidentifikasi segmen yang dapat dilaporkan, termasuk dasar organisasi
- Berbagai jenis produk dan jasa yang menghasilkan pendapatan pada setiap segmen

2) Informasi tentang laba/rugi segmen

Informasi yang harus diungkapkan oleh perusahaan adalah :

- Pendapatan dari pelanggan eksternal
- Pendapatan transaksi segmen operasi lainnya dalam satu entitas
- Pendapatan bunga



- Beban bunga
 - Amortisasi dan depresiasi
 - Berbagai unsur material dari penghasilan dan beban yang diungkapkan sesuai PSAK 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan
 - Bagian entitas atas laba/rugi entitas asosiasi dan ventura bersama yang dicatat dalam metode ekuitas
 - Beban dan pendapatan pajak penghasilan
 - Berbagai unsur material non kas selain amortisasi dan depresiasi
- 3) Total rekonsiliasi pendapatan segmen
- Perusahaan melakukan rekonsiliasi pendapatan segmen dengan ketentuan :
- Pendapatan segmen dilaporkan terhadap pendapatan entitas
 - Total laba atau rugi segmen dilaporkan terhadap laba atau rugi perusahaan sebelum beban pajak (pendapatan pajak) dan operasi dihentikan. Namun, jika perusahaan mengalokasikan beban pajak (pendapatan pajak) kepada segmen yang dilaporkan, maka perusahaan merekonsiliasi total laba atau rugi segmen terhadap laba atau rugi perusahaan.
 - Total aset segmen dilaporkan terhadap total aset perusahaan
 - Total liabilitas segmen dilaporkan terhadap total liabilitas perusahaan
 - Total jumlah segmen dilaporkan untuk setiap informasi yang bersifat material yang diungkapkan terhadap jumlah terkait dalam entitas.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



b. Kualitas Pengungkapan Informasi Segmen

Menurut Herrmann dan Thomas (1996) kualitas pengungkapan pelaporan segmen merupakan jumlah item laporan keuangan seperti penjualan, laba, aset yang diungkapkan pada tiap segmen yang dilaporkan. Sejalan dengan Abbas et al. (2016) yang menyatakan kualitas pengungkapan pelaporan segmen merupakan jumlah informasi segmen yang terkandung dan diungkapkan perusahaan, informasi segmen yang terkandung dinilai berdasarkan keragaman profitabilitas setiap segmen.

Kualitas pengungkapan pelaporan segmen menurut Aboud dan Roberts (2018:12) :

“The quality of segment disclosure...is of a high proprietary nature that could help rivals beat the incumbent firm and provides precise information regarding sources of profit and firms’ diversification strategy.”

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas pengungkapan segmen perusahaan antara lain :

1) Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya suatu perusahaan dimana perusahaan yang berukuran besar lebih mudah mendapatkan pinjaman dalam bentuk hutang atau modal saham karena pada umumnya perusahaan besar memiliki reputasi yang cukup baik. Ukuran perusahaan ditentukan dari berbagai faktor seperti ukuran pasar atau biaya operasional dalam bisnis (Binha et al 2020). Menurut Widaryanti (2012) ukuran perusahaan juga merupakan skala yang dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai bentuk seperti total aset, *log size*, nilai pasar saham).

Ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yakni perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*) yang didasarkan pada



total aset perusahaan. Faktor yang mempengaruhi ukuran perusahaan yakni tingkat kemudahan memperoleh dana dari pasar modal, kekuatan tawar menawar dalam kontrak keuangan, dan pengaruh skala dalam biaya dan *return*. Ukuran perusahaan menggunakan proksi *logaritma natural* dari total aktiva yang digunakan dalam penelitian (Khomsatun et al., 2018; Kim dan Song, 2015; Kobbi-Fakhfakh et al., 2018; Nichols dan Street, 2007).

Sedangkan dalam penelitian (Hidayat, Arina Ardilla, 2021) menggunakan total aset sebagai proksi ukuran perusahaan.

Menurut Pervan (2012) ukuran perusahaan berkaitan dengan profitabilitas yang ditemukan dalam pandangan perusahaan secara tradisional neoklasik dan dalam konsep skala ekonomi. Sedangkan Ferri dan Jones (1979) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat diukur dari total aset terhadap nilai buku, total penjualan, rata – rata penjualan selama beberapa tahun, dan rata – rata total aset selama beberapa tahun. Salah satu penelitian yang dilakukan Herrmann dan Thomas (1996) membuktikan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi jumlah pengungkapan yang dilaporkan perusahaan.

2) Kualitas Audit

DeAngelo (1981:186) menyatakan definisi kualitas audit yaitu :

“The quality of audit services is defined to be the market-assessed joint probability that a given auditor will both discover a breach in the client's accounting system, and report the breach.”

Hasil audit yang berkualitas akan memberikan informasi perusahaan secara aktual, dengan penggunaan informasi yang akurat, maka para pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan bisnis secara tepat, sehingga auditor perlu memiliki sikap independen dan berkomitmen. Dalam AICPA (2020) menyatakan bahwa independen merupakan sikap

auditor yang tidak terpengaruh oleh lingkungan dan pihak ketiga yang dapat mempengaruhi auditor dan membahayakan penilaian profesional dalam proses audit. DeAngelo (1981) menyatakan bahwa semakin besar perusahaan audit maka menyediakan kualitas audit yang lebih baik. Kualitas audit selalu dikaitkan dengan reputasi Kantor Akuntan Publik. Sehingga, Kantor Akuntan Publik yang besar selalu menjaga reputasi dan kredibilitas sehingga dapat mengungkapkan permasalahan secara transparan dan obyektif. Dalam melaksanakan audit, harus ada informasi yang dapat di verifikasi dan terdapat beberapa standar yang digunakan auditor dalam mengevaluasi informasi laporan keuangan. Kriteria yang digunakan oleh kantor akuntan publik adalah *Generally Accepted Accounting Principles (GAAP)* atau *International Financial Reporting Standards (IFRS)*. Kriteria dalam mengevaluasi informasi bergantung dari informasi yang diaudit. Auditor menggunakan setiap informasi untuk menentukan apakah informasi yang diaudit sudah sesuai dengan kriteria yang digunakan. Untuk memenuhi tujuan audit, auditor harus mendapat kualitas bukti yang memadai. Bukti tersebut dapat berupa bukti elektronik dan dokumentasi mengenai transaksi, bukti komunikasi tertulis dan elektronik dengan pihak luar maupun testimoni tertulis dari klien.

Kualitas audit sulit diukur dikarenakan hasil yang diberikan auditor tidak dapat diobservasi secara langsung (Knechel et al., 2012). Penelitian DeFond dan Zhang (2014) menggunakan dua bentuk pengukuran kualitas audit. Pertama menggunakan *output* dari proses audit seperti kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*), cara kedua dengan menggunakan *input* audit seperti ukuran kantor akuntan publik, sehingga kualitas audit dapat diobservasi berdasarkan input.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



a) Pengukuran kualitas audit dengan *output*

Output mengevaluasi kualitas audit yang digunakan pada umumnya. Fitur penting dalam langkah – langkah *output* adalah terdapatnya batasan sistem pelaporan keuangan dan karakteristik bawaan, seperti perusahaan dengan karakteristik bawaan lebih mudah dalam menyusun laporan keuangan sehingga kemungkinan penyajian kembali menjadi lebih kecil.

- Kesalahan material. Kesalahan salah saji seringkali diukur menggunakan ukuran salah saji (*restatement*) dan *Accounting and Auditing Enforcement Release* (AAERs). Salah saji selalu memperbaiki kesalahan dalam penyajian laporan keuangan yang diterbitkan sebelumnya. Salah saji selalu digunakan untuk menguji apakah kualitas audit berkaitan dengan biaya non audit, karakteristik komite audit dan spesialisasi industri auditor. AAERs merupakan tindakan penegakan hukum perdata yang diajukan oleh *Securities and Exchange Commission* (SEC) di pengadilan federal.

- Salah saji dan AAERs merupakan pengukuran kualitas audit yang menunjukkan auditor dapat berbuat keliru dalam mengeluarkan opini yang tidak memenuhi syarat tentang kesalahan material dalam laporan keuangan. Proksi ini mencoba mengukur kualitas audit secara aktual dengan menggunakan *output*. Salah satu keuntungan memakai salah saji dan AAERs adalah dapat mengidentifikasi bukti kuat terkait buruknya kualitas audit. Kumpulan dari data salah saji dan AAERs dapat mengidentifikasi adanya kecurangan manajemen.

- Komunikasi auditor. Saat ini, opini audit merupakan salah satu komunikasi langsung auditor dengan pemegang saham mengenai proses audit dan hasilnya. Opini audit yang dimodifikasi oleh *going concern* mengkomunikasikan evaluasi auditor apakah terdapat keraguan dari klien untuk melanjutkan *going concern* perusahaan. Manajer memiliki insentif untuk menekan auditor agar mengeluarkan opini yang ‘bersih’ karena biaya



going concern yang dibebankan kepada perusahaan. Sehingga dengan adanya tekanan ini dapat mengganggu independensi auditor sehingga mengurangi kualitas audit yang dihasilkan. Opini dari *going concern* digunakan untuk menemukan kualitas audit dalam berbagai pengaturan terutama dalam pengujian ancaman yang dirasakan kualitas audit, seperti ukuran klien, dan lamanya auditor dan juga menguji apakah kualitas audit dapat dikaitkan dengan resiko litigasi, dan ukuran perusahaan. *Going concern* memiliki keuntungan dalam mengukur kualitas audit, yang pertama *going concern* dapat mengidentifikasi rendahnya kualitas audit. Kedua, proses perumusan opini adalah pengaturan yang memungkinkan adanya wawasan langsung mengenai independensi auditor.

Karakteristik kualitas laporan keuangan. Karakteristik kualitas laporan keuangan berhubungan erat dengan kualitas audit yang membuat kualitas pelaporan keuangan menjadi lebih menarik secara intuitif. Kualitas laporan keuangan memiliki konseptual yang luas, dimana penelitian audit pada umumnya menggunakan kualitas laba dalam mengukur dan mendeteksi perilaku oportunistik dari manajemen laba, dimana hal ini dilatarbelakangi asumsi bahwa kualitas audit yang tinggi membatasi manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik. Proksi dari kualitas laporan keuangan tidak langsung dibandingkan dengan *going concern*, karena adanya keterbatasan pengaruh auditor terhadap kualitas pelaporan. Pengukuran kualitas laporan keuangan memiliki keuntungan dalam menggambarkan kualitas audit. Salah satu komponen kualitas audit adalah kualitas laporan keuangan, pengukuran kualitas laporan keuangan sangat relevan dalam mengukur kualitas audit karena kualitas audit didefinisikan sebagai jaminan bahwa laporan keuangan dapat mencerminkan ekonomi perusahaan yang mendasari

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pada sistem laporan keuangan dan karakteristik laporan keuangan. Keuntungan lainnya adalah diharapkan dapat mendeteksi manipulasi laba.

- Pengukuran berdasarkan persepsi. Pengukuran termasuk dalam persepsi auditor seperti koefisien respon laba (*earnings response coefficient/ERC*), dimana reaksi harga pasar saham terhadap peristiwa audit yang berhubungan dengan biaya modal. ERC sering digunakan dalam penilaian ancaman yang dapat merusak kualitas audit dan menjadi parameter apakah *big four* dapat memberikan kualitas audit yang tinggi. Hutang dan modal digunakan untuk menjawab pertanyaan apakah *big four* memberikan kualitas audit tinggi dan memprediksi ancaman yang dapat menurunkan kualitas audit. Pengukuran persepsi biasa digunakan untuk menguji apakah peristiwa seperti kegagalan audit yang terjadi dapat merusak kepercayaan klien terhadap auditor. pengukuran berdasarkan persepsi relatif tidak langsung dibandingkan dengan pengukuran yang dilakukan sebelumnya. Pengukuran ini mengukur persepsi investor, dikarenakan pengaruh auditor terhadap perusahaan relative kecil dibandingkan dengan perusahaan lain dan faktor ekonominya. Keuntungan memakai pengukuran ini adalah dapat menentukan kualitas audit yang lebih komprehensif dibandingkan ukuran *output* aktual. Keuntungan yang lainnya adalah pengukuran ini dapat mendeteksi kegagalan dari proses audit.

b) Pengukuran input kualitas audit

Pengukuran berdasarkan *input* dapat mengevaluasi kualitas audit menggunakan input yang dapat diamati. Namun pengukuran input mungkin tidak dapat secara langsung menjadi *output* sehingga pengukuran menjadi lebih rumit. Terdapat dua kategori dari proksi input yang umumnya digunakan dalam literatur yakni karakteristik khusus auditor seperti ukuran

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian



kantor akuntan publik, spesialisasi industri, dan fitur kontrak auditor dan klien seperti biaya audit.

- Karakteristik auditor. Ukuran kantor akuntan publik dan spesialisasi KAP merupakan karakteristik tetap auditor. biasanya ukuran kantor akuntan publik diukur dengan menggunakan *Big 4* sebagai proksi kualitas audit karena ukuran auditor yang besar diharapkan memiliki insentif yang kuat, kekuatan dan kompetensi yang lebih besar untuk memberikan kualitas audit yang tinggi (DeAngelo, 1981). Sedangkan untuk audit spesialisasi diukur dengan konsentrasi industri klien, yang digunakan sebagai proksi kualitas audit karena auditor spesialisasi diharapkan memiliki kompetensi yang lebih besar dan reputasi yang lebih kuat untuk memberikan kualitas audit yang tinggi.
- Kontrak auditor – klien. Informasi mengenai kualitas audit dapat disimpulkan dari kontrak antara auditor dengan klien seperti biaya audit. Biaya audit digunakan untuk pengukuran audit karena diharapkan dapat meningkatkan usaha auditor yang merupakan *input* dari proses audit yang secara intuitif berkaitan dengan kualitas audit. Auditor tidak dapat membebaskan biaya yang lebih tinggi secara sepihak untuk meningkatkan usahanya kecuali ada peningkatan permintaan klien yang sesuai dengan peningkatan usahanya. Sehingga biaya audit digunakan dalam studi biaya permintaan dan penawaran. Dalam studi permintaan biaya audit sering digunakan untuk menguji hubungan kompetensi komite audit dengan kualitas audit. Dalam penelitian penawaran, biaya audit menjadi ukuran apakah kualitas audit berkaitan dengan litigasi dan apakah ukuran KAP dan spesialisasi industri berkaitan dengan kualitas audit.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



3) Tingkat *Leverage*

Menurut Subramanyam (2014) adalah penggunaan hutang yang dilakukan dengan tujuan memperbesar laba perusahaan. Tingkat *leverage* memperbesar keberhasilan manajerial (laba) dan kegagalan keuangan (kerugian) dimana hutang yang berlebihan dapat membatasi inisiatif dan fleksibilitas manajemen dalam mengejar peluang mendapat keuntungan. Gu et al. (2014) menyatakan *leverage* merupakan selisih antara total aset dengan total ekuitas dibagi dengan total aset. Dapat disimpulkan bahwa tingkat *leverage* mengindikasikan besar hutang yang ditanggung dengan aktiva perusahaan. Berdasarkan penelitian Prencipe (2004) dengan meningkatnya tingkat *leverage* diharapkan perusahaan termotivasi untuk meningkatkan pengungkapan informasi segmen sehingga mengurangi biaya keagenan. Penelitian (Aboud dan Roberts, 2018; Graham et al., 2005) menggunakan rasio *leverage* yaitu total liabilitas dibagi total aset. Sedangkan dalam penelitian Khomsatun et al. (2018:464) diukur dengan total liabilitas dibagi total ekuitas.

4) Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur laba atau keberhasilan operasional dalam waktu tertentu (Weygandt et al. 2019). Rasio profitabilitas menggunakan *Return On Investment* sebagai indikator penting dalam memberikan gambaran kekuatan finansial perusahaan jangka panjang (Subramanyam, 2014). Rasio ini membandingkan keberhasilan perusahaan dengan modal yang diinvestasikan, serta dapat menilai tingkat pengembalian investasi terhadap resiko investasi. Rasio ini diukur dari laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan dalam menilai profitabilitas. Ukuran profitabilitas memiliki beberapa keunggulan yaitu dapat menyampaikan jumlah pengembalian modal yang diinvestasikan secara efektif dari berbagai perspektif kontributor pembiayaan yang berbeda (kreditur dan pemegang



saham). Menurut (Jerry J. Weygandt, Paul D. Kimmel, 2019) terdapat tujuh jenis rasio profitabilitas yang sering digunakan yakni :

- a) *Gross Profit Margin*. Diukur dengan presentase setiap rupiah dari penjualan yang menghasilkan laba bersih yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan bersih.
- b) *Total Asset Turnover*. Digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi suatu perusahaan dalam menggunakan aset dalam menghasilkan penjualan, rasio ini diukur dengan membagi penjualan bersih dengan rata – rata total aset yang menghasilkan setiap jumlah rupiah dari setiap penjualan yang diinvestasikan dalam aset.
- c) *Return On Assets*. Suatu pengukuran profitabilitas dengan membagi laba bersih dengan rata – rata total aset.
- d) *Return on Ordinary Shareholders' Equity*. Suatu bentuk pengukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang didapat dari setiap rupiah yang diinvestasikan dari pemilik atau pemegang saham, rumus ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan rata – rata total ekuitas saham biasa.
- e) *Earnings Per Share*. Digunakan untuk mengukur laba bersih yang didapat dari setiap total saham biasa, yang dihitung dengan membagi laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan jumlah rata – rata tertimbang saham biasa yang beredar selama periode berjalan.
- f) *Price Earnings Ratio*. Merupakan rasio yang mengukur rasio harga saham dari setiap total saham biasa yang digunakan secara luas terhadap laba per saham, yang mencerminkan penilaian investor dan analisis terhadap laba bersih di masa mendatang. Rumus ini dihitung dengan membagi harga pasar setiap saham dengan laba bersih per saham.

1. Ditanya: rangkai bagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



- g) *Dividend Payout Ratio*. Mengukur presentase dari distribusi laba dalam bentuk kas deviden, yang dihitung dengan membagi kas deviden dalam saham biasa dengan laba bersih. Suatu perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi umumnya memiliki tingkat rasio yang rendah karena perusahaan melakukan investasi kembali sebagian besar laba bersih ke dalam bisnis.

3. Teori yang melandasi penelitian

a. *Efficient Market Hypotesis Theory*

Konsep efisien market dipopulerkan oleh Fama (1970). Hipotesis pasar efisien menyatakan pasar dalam gambaran umum. Pasar adalah tempat yang efisien dalam kegiatan ekonomi. Pasar menjadi tempat yang sangat baik dalam mendapatkan dan mengumpulkan berbagai informasi yang tersebar diantara satu partisipan dengan partisipan lain. walau suatu informasi hanya dimiliki satu partisipan, suatu pasar efisien akan membuat informasi yang ada cepat tersebar. Hal ini dikarenakan dalam suatu pasar yang efisien, biaya yang dikeluarkan untuk mendapat informasi relatif rendah bahkan tidak mempunyai biaya dan para investor akan mencari berbagai informasi mengenai perusahaan tersebut secara aktif. Karena informasi merupakan syarat dalam menentukan harga saham dan menjadi fokus utama dalam konsep pasar efisien.

Pasar menjadi wadah yang menggabungkan seluruh informasi yang tersebar dan mempresentasikan dalam harga yang tercermin di pasar (Fama, 1970). Harga yang tercermin di pasar merupakan representasi dari informasi yang tersebar dan informasi tersebut dapat menunjukkan nilai perusahaan di masa mendatang dan memberikan informasi yang relevan serta bermanfaat dalam pengambilan keputusan.



Maka setiap informasi yang berubah seperti laba perusahaan akan memicu reaksi terhadap harga saham (Scott, 2015). Teori efisiensi pasar menggambarkan dampak dari kebijakan akuntansi yang dipilih perusahaan terhadap arus kas dan deviden. Terdapat tiga bentuk pasar efisien berdasarkan tingkat penyerapan yaitu :

- 1) Pasar efisien berbentuk kuat (*strong form*). Bentuk pasar ini menggambarkan dimana harga saham mencerminkan seluruh informasi. Secara praktis, kemungkinan kecil bahwa harga saham dapat mencerminkan bentuk efisiensi yang kuat karena tingginya biaya untuk menghilangkan informasi yang berkaitan dengan internal perusahaan.
- 2) Pasar efisien berbentuk lemah (*weak form*). Pasar berbentuk lemah merupakan pasar dengan distribusi informasi yang paling rendah, dimana harga pasar saham mencerminkan harga pasar saham di masa lalu (menggambarkan informasi historis).
- 3) Pasar efisien semi kuat (*semi strong form*). Dalam pasar semi kuat, harga saham merefleksikan seluruh informasi yang bersifat relevan, baik informasi privasi maupun informasi publik.

Berdasarkan teori *clean surplus* yang diperkenalkan Ohlson (1995) menyatakan teori ini mampu menilai relevansi nilai dari suatu informasi akuntansi, yang berkaitan dengan pengukuran mengenai gambaran nilai pasar perusahaan melalui informasi akuntansi yang memiliki fungsi prediktif dan analisis. Teori ini menyatakan nilai perusahaan tergambar dalam harga saham yang ditunjukkan dalam laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan yang mencerminkan hasil operasional dan finansial perusahaan. Akuntansi menyediakan panduan dalam laporan perubahan ekuitas yang berhubungan dengan pos posisi keuangan dan laba rugi yakni laba dan nilai buku ekuitas.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Dalam penelitian Ohlson (1995) dinyatakan bahwa *net of capital contribution* yang berasal dari perubahan nilai buku ekuitas sama dengan laba dikurangi dengan deviden sehingga menciptakan hubungan *clean surplus*. Nilai perusahaan dapat digambarkan sebagai laba agregasi yang diharapkan di periode mendatang dan nilai buku ekuitas yang diharapkan pada periode mendatang.

Laba yang diharapkan (*expected return*) pada periode mendatang menjadi informasi yang cukup dalam menghitung nilai *present value* dalam menentukan tingkat deviden yang diharapkan (Ohlson, 1995). Lalu, Ohlson mengembangkan model mengenai nilai pasar perusahaan yang dapat dijelaskan dalam peramalan laba, nilai buku ekuitas, dan deviden. Namun, kebijakan deviden dianggap tidak relevan sehingga disatukan dalam nilai buku ekuitas menjadi pengurang nilai buku ekuitas tanpa mengurangi laba perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa nilai buku ekuitas dan nilai laba merupakan variabel penentu nilai perusahaan.

Dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan, perusahaan akan menyampaikan informasi positif kepada pihak eksternal, dimana penyampaian informasi berkaitan dengan teori sinyal. Spence (1973) menyatakan bahwa teori sinyal memberikan informasi yang relevan sehingga informasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima informasi. Penerima informasi akan menyesuaikan perilakunya terhadap 'sinyal' yang muncul dari informasi tersebut. Lalu teori ini dikembangkan oleh Ross (1977) yang menyatakan pihak eksekutif memiliki informasi yang lebih baik mengenai perusahaan dan terdorong untuk menyampaikan kepada investor sehingga dengan penyampaian tersebut dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



Teori signal menjelaskan bagaimana pihak eksternal memiliki informasi yang serupa dengan manajer mengenai prospek perusahaan yang disebut simetri informasi (Rhyne dan Brigham, 2019). Kenyataannya, manajer selalu memiliki informasi yang lebih baik dari pihak eksternal sehingga perusahaan terdorong untuk menyampaikan informasi kepada pihak eksternal agar meningkatkan harga saham yang dimiliki perusahaan, sehingga berdampak pada struktur modal optimal. *Signalling Theory* menjelaskan adanya dorongan memberikan informasi kepada pihak eksternal dikarenakan terdapat asimetri informasi serta memprediksi adanya prospek yang akan datang. Lebih lanjut, perusahaan dengan prospek yang 'cerah' memilih untuk tidak melakukan penawaran saham baru, sedangkan perusahaan dengan prospek yang kurang baik cenderung melakukan investasi pada ekuitas luar.

Informasi mengenai prospek perusahaan dapat menjadi sinyal bagi investor dan analisis dalam melakukan peramalan prospek. Seperti perusahaan yang besar memiliki biaya yang rendah saat ingin merilis informasi ramalan yang berkualitas tinggi, sedangkan perusahaan kecil tidak dapat memenuhi kualitas peramalan yang baik karena akan memicu reaksi investor. seperti perusahaan besar yang memenuhi pengungkapan secara minimal. Sehingga, informasi pengungkapan memiliki komponen sinyal yang mengindikasikan manajemen memiliki pandangan yang terpercaya dan terencana mengenai masa depan perusahaan, sehingga meningkatkan kredibilitas ramalan (Scott., 2015).

b. Teori *Proprietary*

Teori kepemilikan merupakan pendekatan pemegang saham yang menunjukkan pemegang saham sebagai penuntut residual (A. T. Roberts, 1955). Residual diartikan sebagai sisa klaim yang dimiliki oleh pemegang saham setelah kewajiban dari kreditur diselesaikan oleh perusahaan, lebih lanjut investor yang hanya memiliki satu lembar saham



memiliki kepentingan yang sama banyak dengan pemegang saham jenis lainnya. Dengan adanya satu saham, pemegang saham merupakan pemilik dari sebagian bisnis dan bersama pemegang saham lainnya menjadi pemilik bersama. Hak yang setara terdapat dalam setiap saham, namun jumlah saham yang dimiliki dalam perusahaan menentukan siapa yang mengendalikan perusahaan. Modal saham perusahaan menggambarkan kepemilikan sebenarnya dari suatu perusahaan (A. T. Roberts, 1955). Saat pemegang saham mencoba mempertahankan kendali suatu perusahaan, ia dihadapkan pada banyak kesulitan. Pemegang saham mengalihkan hak kepada direktur perusahaan untuk menjalankan perusahaan, pada gilirannya direktur mengalihkan tanggung jawab kepada pejabat perusahaan sehingga pemegang saham telah kehilangan kendali perusahaan dan menjadi masalah sosial. Lalu perusahaan memberikan informasi secara menyeluruh kepada pemegang saham melalui laporan tahunan yang menjelaskan rencana perusahaan di masa lalu, masa kini, dan masa mendatang.

Informasi kepemilikan merupakan informasi yang dirilis ke publik akan mempengaruhi arus kas masa depan secara langsung. Seperti informasi teknis mengenai hak paten, dan rencana strategis perusahaan yang mencakup tawaran pengambilalihan (*merger*). Sehingga biaya yang digunakan untuk merilis informasi kepemilikan menjadi sangat tinggi (Scott., 2015). Melalui informasi tersebut, pemegang saham dapat mengambil keputusan akhir bagi perusahaan, melalui Rapat Umum Pemegang Saham para pemegang saham bertugas memilih dan mempertahankan kepentingan dalam perusahaan dibawah teori kepemilikan. Namun, pemegang saham hanya tertarik pada pengembalian investasi yang ditanamkan (A. T. Roberts, 1955).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



Menurut Prencipe (2002) teori *proprietary cost* (biaya kepemilikan) merupakan biaya yang timbul karena produksi dan penyebaran informasi serta biaya kompetitif yang terkait dengan resiko informasi yang diungkapkan dapat digunakan pesaing atau pihak lain untuk merugikan perusahaan tersebut yang disebut kerugian kompetitif, sehingga timbul pembatasan insentif untuk perusahaan dalam mengungkapkan informasi tersebut sehingga pengungkapan terkait informasi kepemilikan sangat membahayakan posisi kompetitif perusahaan. Verrecchia (1983) mengungkapkan teori biaya kepemilikan menjelaskan perilaku perusahaan dalam mengungkapkan pelaporan segmen. Sejalan dengan penelitian Emmanuel dan Garrod (1987) yang menyatakan bahwa kerugian kompetitif menjadi faktor pengungkapan informasi keuangan, perusahaan berusaha membagikan alternatif pengungkapan informasi untuk mengurangi biaya modal, pada saat yang sama perusahaan membatasi publikasi informasi yang dianggap beresiko seperti informasi penjualan. Seperti Elliot dan Jacobson (1994) menyatakan bahwa informasi teknologi dan inovasi manajer, strategi perusahaan, dan operasional perusahaan menimbulkan kerugian kompetitif. Teori biaya kepemilikan didasarkan pada asumsi bahwa dengan tidak adanya biaya kepemilikan, perusahaan didorong untuk mengungkapkan informasi yang relevan kepada pasar untuk mengurangi asimetri informasi dan biaya modal yang dijelaskan dalam teori sinyal (Verrecchia, 1983). Keberadaan biaya kepemilikan menimbulkan beberapa gangguan dalam model ekuilibrium yang dicetuskan Verrecchia (1983). Semakin tinggi biaya kepemilikan yang terkait dengan pengungkapan, semakin sedikit reaksi negatif investor terhadap pemotongan informasi yang relevan, dengan demikian semakin kecil kemungkinan perusahaan mengungkapkan informasi secara sukarela.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



c. Teori *Agency Cost*

Menurut Jensen dan Meckling (1976) masalah agensi berkaitan antara prinsipal dan agen, adanya hubungan agensi dapat mendorong masalah asimetri informasi dikarenakan manajer dapat mengakses informasi secara lengkap dibandingkan pemegang saham. Abbas et al., (2016) menyebutkan dalam biaya agensi, manajer (prinsipal) mengeluarkan biaya untuk mengurangi masalah asimetri informasi dan pengungkapan segmen memegang peranan dalam mengurangi konflik agensi. Bens et al. (2011) menyatakan bahwa biaya agensi menjadi faktor dalam keputusan pengungkapan segmen. Dilihat dari sisi biaya agensi, motif pengungkapan segmen dapat membatasi manajer dalam melaksanakan pengungkapan segmen. Berger dan Hann (2007) menyimpulkan bahwa manajer menghadapi biaya agensi, dimana saat biaya agensi mendominasi maka manajer cenderung menyembunyikan segmen yang menghasilkan laba abnormal yang rendah.

Lalu Leung dan Verriest (2015) menyebutkan biaya agensi berperan dalam keputusan manajer untuk mengungkap atau menyembunyikan informasi segmen. Biaya agensi yang ditandai dengan ketidakefisiensi transfer menimbulkan penilaian segmen yang terlalu rendah dan terlalu tinggi. You (2014) menyimpulkan segmen yang dimanipulasi adalah segmen yang memiliki penilaian (valuasi) yang terlalu tinggi maupun rendah dan melaporkan laba abnormal yang terlalu tinggi atau rendah.

Biaya agensi berkaitan dengan asimetri informasi dimana jika dua kelompok berperan sebagai agen dan prinsipal yang bertujuan untuk memaksimalkan utilitasnya, maka timbul alasan untuk meyakinkan agen atau manajer tidak selalu bertindak terbaik bagi kepentingan prinsipal atau investor dalam perusahaan. Prinsipal dan agensi dapat membatasi kepentingan dengan menetapkan jumlah insentif yang jelas kepada agen atau dilakukan pengawasan



terhadap agen dan prinsipal agar tidak bertindak tidak benar (Jensen dan Meckeling, 1976).

Sedangkan Scott (2015:137) menyatakan :

“when one type of participant in the market (insiders, for example) knows something about the asset being traded that another type of participant (ordinary investors) does not know”.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi merupakan suatu pihak yang tergabung dalam pasar seperti penjual yang akan mengetahui suatu aset yang diperdagangkan kepada pihak lain yang turut bergabung namun tidak mengetahui informasi tersebut, saat situasi ini terjadi maka pasar dicirikan terjadi asimetri informasi.

Terdapat jenis – jenis asimetri informasi yaitu :

1) *Adverse selection*

Scott (2015:23) menyatakan bahwa *“Adverse selection is a type of information asymmetry whereby one or more parties to a business transaction, or potential transaction, have an information advantage over other parties”*. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa jenis asimetri informasi *adverse selection* merupakan jenis informasi yang diperoleh dari satu pihak atau lebih dalam transaksi bisnis atau ikatan kontrak, atau potensi yang dimiliki atas informasi lebih banyak daripada pihak lain. asimetri informasi ini terjadi pada manajer yang mengetahui porsi informasi prospek yang lebih banyak dibandingkan investor.

2) *Moral Hazard*

Scott (2015:23) mendefinisikan *moral hazard* sebagai *“...a type of information asymmetry whereby one or more parties to a contract can observe their actions in fulfillment of the contract but other parties cannot”*. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi jenis *moral hazard* merupakan jenis informasi



dimana suatu pihak atau lebih yang bergabung dalam transaksi bisnis dimana suatu pihak dapat melakukan suatu transaksi secara penuh namun pihak lainnya dibatasi. Hal ini terjadi saat perusahaan menetapkan pemisahan dalam kepemilikan dan pengendalian.

Dari jenis asimetri informasi diatas dapat dihubungkan dengan perilaku manajer yang mendasari adanya asimetri informasi tersebut dimana perilaku manajer ini dibagi menjadi dua yaitu perilaku oportunistik (*opportunistic*) dan perilaku kontrak efisien (*efficient contract*). Dalam Watts et al. (1978) dinyatakan bahwa perilaku oportunistik diilustrasikan sebagai manajer melakukan *lobbying* atas standar akuntansi yang diterapkan yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan mereka, dimana keuntungan manajer mempengaruhi harga saham dan kompensasi manajemen. Lalu perilaku oportunistik manajer dalam memilih standar akuntansi dikarenakan suatu pilihan yang berdampak pada kontrak perusahaan yang berlaku tanpa memikirkan bagaimana rencana kontrak perusahaan di masa mendatang. Dari motivasi ini muncul beberapa dugaan dimana manajer akan banyak menggunakan teknik meningkatkan laba dimana semakin besar tingkat *leverage* maka mengurangi ikatan perjanjian hutang yang dimiliki perusahaan, sedangkan jika manajer memilih teknik peningkatan laba maka akan meningkatkan jumlah bonus jika kompensasi berkaitan langsung dengan laba yang didapat. Motivasi tersebut muncul dari transfer kekayaan antara pemegang obligasi, pemegang saham, dan manajemen yang meningkatkan utilitas manajemen karena kepemilikan saham, opsi saham yang akan diterima, dan kompensasi bonus yang akan didapat (Holthausen, 1990). Sehingga manajer berusaha untuk memanipulasi informasi yang ada demi mencapai keuntungan bagi dirinya.

Dan akibatnya muncul bias informasi yang dirilis kepada investor yang bertujuan untuk meningkatkan opsi saham yang dipegang manajer, dapat menunda atau merilis

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian



informasi lebih awal kepada para analis dan investor, memungkinkan orang dalam (insiders) dan manajer sendiri untuk mendapatkan keuntungan dengan mengorbankan kepentingan investor (Scott., 2015).

Sedangkan dalam perilaku kontrak efisien (*efficient contract*) merupakan komponen penting dalam tata kelola perusahaan yang efisien dimana perusahaan perlu menyeimbangkan manfaat dan biaya kontrak yang didapatkan secara seimbang. Dimana teori ini mempelajari peran informasi akuntansi keuangan dalam memoderasi asimetri informasi antara berbagai pihak yang melakukan kontrak, sehingga informasi tersebut berkontribusi pada kontrak dan penatagunaan yang efisien serta tata kelola perusahaan yang efisien (Scott., 2015). Tujuan akhir dari teori ini adalah untuk memahami dan memprediksi pilihan kebijakan akuntansi manajerial dalam keadaan berbeda dan menentukan kontribusi akuntansi keuangan terhadap efisiensi kontrak. Teori ini berasumsi bahwa manajer seperti investor bersifat rasional. Sehingga manajer mungkin tergoda untuk melakukan bias atau mengelola laba yang dilaporkan dan penilaian modal kerja dan mengakuinya sebagai keuntungan bagi mereka sehingga perlu dibentuk kebijakan akuntansi untuk mengantisipasi tindakan tersebut (Scott., 2015). Berkaitan dengan teori agensi terdapat tiga hipotesis yang digunakan yaitu (Zimmerman, 1986) :

a) *Bonus Plan Hypothesis*

Menyatakan bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus cenderung menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan atau memaksimalkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan. Karena memilih metode akuntansi yang paling menguntungkan manajer, terdapat asumsi bahwa manajer berperilaku oportunistik. Teori akuntansi positif menyatakan seluruh tindakan didasarkan pada kepentingan diri

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



sendiri, sehingga manajer memilih tindakan yang akan memenuhi kebutuhan dan keinginan manajer.

b) *Debt to Equity Hypothesis*

Hipotesis yang memprediksi semakin tinggi rasio *debt to equity* maka besar kemungkinan manajer menggunakan teknik akuntansi yang bertujuan meningkatkan laba. Semakin tinggi rasio *debt to equity* maka semakin besar perusahaan terkendala akan perjanjian hutang. Semakin ketat batasan perjanjian hutang, maka semakin besar pelanggaran perjanjian dan menimbulkan biaya kegagalan. Manajer menjalankan kebijaksanaan dengan memilih metode akuntansi untuk meningkatkan laba sehingga melonggarkan kendala hutang dan mengurangi biaya kegagalan. Saat rasio *Debt to Equity* meningkat maka hipotesis *Debt to Equity* menyatakan bahwa manajemen akan memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan. Insentif manajemen dalam mengadopsi metode akuntansi tertentu untuk mengurangi kendala hutang dan mengurangi biaya kegagalan teknis dapat diklasifikasikan sebagai manajemen laba.

c) *Political Cost Hypothesis*

Hipotesis biaya politik memprediksi bahwa perusahaan besar cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba yang dilaporkan. Dimana ukuran perusahaan merupakan variabel untuk menarik perhatian politik. Hipotesis ini didasari pada asumsi apakah laba akuntansi benar – benar mewakili laba monopoli dan kontrak dengan pihak lain dalam proses politik untuk memberlakukan undang – undang dan peraturan yang meningkatkan kesejahteraan pihak – pihak tertentu. Sehingga, individu yang berpikir rasional tidak memiliki informasi yang lengkap. Suatu proses politik yang tidak berbeda dengan proses pasar mengingat adanya biaya informasi dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian



pemantauan, manajer memiliki insentif untuk melaksanakan kebijakan atas laba akuntansi dan sejumlah partai dalam proses politik menerima *ex post* oportunisme yang rasional.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada :

1. Pengaruh pengungkapan segmen secara lini bisnis dan geografis serta segmen rekonsiliasi terhadap peramalan laba

Penelitian He et al. (2016) dengan sampel 171 perusahaan yang terdaftar di *Top 300 Australia Stock Exchange* dimana 52 perusahaan melaporkan *single segment* pada pra penerapan AASB 8 (Juni 2008), dan 119 perusahaan melaporkan *multi segment* pada pasca penerapan AASB 8 (Juni 2010). Berdasarkan penelitian diatas, ditemukan bahwa tidak terbukti adanya perubahan kesalahan peramalan laba pada perusahaan yang melaporkan *single segment* pada periode pasca penerapan AASB 8 dan tidak terbukti adanya peningkatan dalam peramalan laba pra penerapan AASB 8, serta tidak terdapat peningkatan yang signifikan pada peramalan laba saat perusahaan melaporkan *multi segment* pra penerapan AASB 8 serta pasca penerapan AASB 8.

Penelitian Heo dan Doo (2018) dengan 11.084 tahun observasi dari periode 2012 – 2015 dengan data perusahaan dari *Korean Stock Exchange* berhasil menemukan bahwa variabel pengungkapan segmen lini bisnis dan geografis, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan positif signifikan terhadap akurasi peramalan laba. Sedangkan tidak adanya hubungan antara *leverage*, profitabilitas (*Return On Asset*), kerugian, analisis, dan kualitas auditor terhadap akurasi peramalan laba.



Penelitian Baldwin (1984) dengan sampel 188 perusahaan yang didapat dari *Value Line* dan 3008 tahun peramalan yaitu 1969, 1970, 1972, dan 1973 dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kuartal tiap tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis perusahaan tidak berpengaruh terhadap peramalan laba pada kuartal pertama, kuartal kedua, dan kuartal ketiga, namun berpengaruh positif pada kuartal ke empat. Lalu variabel kebutuhan pengungkapan segmen berpengaruh positif signifikan terhadap akurasi peramalan laba pada tiap kuartal, dan variabel tahun perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap akurasi peramalan laba pada setiap kuartal.

2. Faktor – faktor yang mempengaruhi pengungkapan segmen

Penelitian Nichols dan Street (2007) dengan sampel akhir 160 perusahaan yang menggunakan *International Accounting Standards* dengan panjang tahun 1999-2002. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah klasifikasi standar industri, profitabilitas, lokasi geografis di Perancis, Skandinavia, dan Cina berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan segmen. Namun ukuran perusahaan dan lokasi geografis di Jerman berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan segmen.

Penelitian Alfaraih et al. (2011) dengan sampel 123 perusahaan yang terdaftar di *Kuwait Stock Exchange* periode 2008 berhasil menemukan hubungan yang positif antara ukuran perusahaan, kualitas audit, umur perusahaan, profitabilitas, tingkat *leverage*, dan institusi industri keuangan dengan indeks pengungkapan segmen, namun tingkat kepemilikan, pertumbuhan perusahaan, jenis industri, dan layanan industri tidak mempengaruhi indeks pengungkapan segmen.



Penelitian Ibrahim dan Jaafar (2013) dengan sampel 69 perusahaan yang terdaftar di *Nigerian Stock Exchange* periode 31 Desember 2011 tidak berhasil menemukan hubungan antara dewan komisaris, jumlah dewan direksi dan komisaris, jumlah pertemuan dewan, ukuran komite audit, independensi komite audit, dan jumlah pertemuan komite audit terhadap pengungkapan segmen secara sukarela. Namun, variabel pemisahan jabatan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan segmen secara sukarela.

Penelitian Blanco et al. (2014) dengan sampel 10.002 tahun observasi perusahaan yang tercatat pada *Compustat* dengan periode 2001 – 2006 menemukan bahwa kualitas laba, diversifikasi bisnis, diversifikasi geografis, asimetri informasi, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, tingkat leverage, perusahaan audit, status bursa efek, pendanaan baru, dan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap informasi kuantitas segmen. Sedangkan biaya kepemilikan dan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kuantitas segmen.

Dalam penelitian Alanezi et al. (2015) dengan sampel 150 perusahaan yang terdaftar pada *Kuwait Stock Exchange* pada 31 Desember 2013 menemukan ukuran perusahaan, jenis auditor, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan segmen yang dibutuhkan, sedangkan profitabilitas perusahaan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan segmen yang dibutuhkan, serta umur perusahaan dan kepemilikan saham tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan segmen yang dibutuhkan.

Penelitian yang dilakukan Kobbi-Fakhfakh et al. (2018) dengan 171 perusahaan yang terdaftar pada *European Union* dengan periode 2006 – 2012 menemukan bahwa ukuran perusahaan dan ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap indeks kualitas



pengungkapan segmen sedangkan profitabilitas dan tingkat *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks kualitas pengungkapan segmen. Serta, perusahaan audit tidak berpengaruh terhadap indeks kualitas pengungkapan segmen.

Penelitian Khomsatun et al. (2018) dengan 242 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2011 – 2013 menemukan kualitas laba, ukuran perusahaan, perusahaan audit, dan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan segmen sedangkan tingkat *leverage* dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan segmen serta pengungkapan segmen tidak berpengaruh terhadap biaya modal.

Penelitian Izzaty dan Pujiastuti (2020) dengan 88 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018 menemukan ukuran perusahaan dan tingkat *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan informasi segmen, sedangkan kompetisi industri, profitabilitas, kualitas laba tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi segmen.

Penelitian Hidayat, Arina Ardilla (2021) dengan 214 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2018 menunjukkan bahwa persaingan industri, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan segmen operasi. Namun, ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, tingkat internasionalisasi, kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan segmen operasi.

Penelitian Berger dan Hann (2007) dengan 2.310 perusahaan yang terdiri dari 796 perusahaan yang melaporkan *multi segment* yang terdaftar di *Compustat Annual Industrial* menunjukkan bahwa penyesuaian laba, diversifikasi segmen, tingkat *return on sales*, biaya



agensis, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap segmen baru. Sedangkan, biaya agensi, indeks Herfindahl, *Price to earnings*, agregat industri, *market value of equity to book value of equity* tidak berpengaruh terhadap segmen baru.

Penelitian Wang et al. (2011) dengan 7.556 periode observasi diantaranya 3.755 periode observasi setelah penerapan FAS 131 dan 3.801 periode observasi dalam penerapan FAS 131 dengan data perusahaan yang didapat dari *Compustat Industrial Annual File* menunjukkan intensitas modal, pendanaan eksternal, implementasi FAS 131, jumlah segmen, pertumbuhan perusahaan, laba segmen, perbedaan tingkat laba berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Sedangkan laba abnormal, akuisisi merger, indeks Herfindahl, *free cashflow*, tingkat *discretionary accrual*, jumlah segmen tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

Ringkasan hasil penelitian terdahulu berikut proksi proksi dan pengukurannya dapat dilihat pada lampiran 1.

C. Kerangka Pemikiran

Tujuan dari kerangka pemikiran adalah menjelaskan keterkaitan hubungan antar variabel penelitian berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yakni :

1. Pengaruh pengungkapan segmen secara lini bisnis dan geografis serta segmen rekonsiliasi terhadap peramalan laba perusahaan

a. Pengaruh pengungkapan segmen lini bisnis terhadap peramalan laba perusahaan

Pengungkapan segmen lini bisnis sangat berkaitan dengan teori *efficient contract* dimana adanya permintaan informasi akuntansi yang harus dipenuhi dalam pasar seperti laporan



keuangan dan pengungkapan segmen, dengan adanya peran standar yang memberikan prinsip umum di mana praktik akuntansi dapat berkembang sehingga dengan adanya prinsip diharapkan perusahaan dapat menyajikan laporan keuangan dan pengungkapan yang tepat dan wajar (Scott., 2015). Dengan adanya informasi yang tepat dapat digunakan oleh investor dan analis untuk meramalkan informasi yang berorientasi pada masa depan secara akurat dan tepat, seperti peramalan laba, peramalan kinerja keuangan dan lainnya, sehingga semakin besar informasi pengungkapan segmen lini bisnis maka peramalan laba perusahaan semakin akurat. Hal ini didukung dalam penelitian (S. Baginski dan Hassell, 1990; Heo dan Doo, 2018; Mark dan Russell, 1993).

b. Pengaruh segmen geografis terhadap peramalan laba perusahaan

Dalam teori *signalling* disebutkan bahwa perusahaan memberikan informasi yang relevan sehingga informasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima informasi mengenai perusahaan apakah memberikan *good news* atau *bad news* (Spence, 1973). Dalam konteks pengungkapan segmen geografis apabila perusahaan induk mengungkapkan segmen geografis dalam bentuk gabungan, maka investor tidak dapat melihat kinerja segmen geografis dari setiap negara. Sehingga agen pasar dipaksa untuk menilai resiko perusahaan berdasarkan ‘sinyal’ yang dikirim melalui data segmen geografis gabungan, akibatnya peramalan kinerja perusahaan cenderung kurang akurat, investor menduga manajemen mengungkapkan kegiatan operasional dalam segmen geografis gabungan dalam upaya menyembunyikan tingkat operasi yang beresiko tinggi. Apabila perusahaan memisahkan kegiatan operasional dalam segmen tiap negara maka dapat mengurangi penilaian resiko investor secara menyeluruh serta dapat meningkatkan akurasi dalam meramalkan kinerja perusahaan di periode mendatang dari setiap segmen geografis (Herrmann dan Thomas,

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



1997). Informasi tersebut selaras dengan penelitian (Bimal K, 1984; Hopwood, 1980; Hopwood dan McKeown, 1981; C. B. Roberts, 1989).

c. Pengaruh segmen rekonsiliasi terhadap peramalan laba perusahaan

Pengungkapan segmen rekonsiliasi berkaitan dengan teori agensi, dimana terdapat masalah asimetri informasi dikarenakan manajer dapat mengakses informasi secara lengkap dibandingkan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Dimana manajer menyembunyikan informasi dari pemegang saham, mengakibatkan berkurangnya transparansi informasi, meningkatnya ketidakpastian informasi dan menimbulkan kesalahan harga pasar saham dan peramalan kinerja (Alfonso et al., 2012). Sehingga disimpulkan bahwa segmen rekonsiliasi berpengaruh positif signifikan terhadap peramalan laba perusahaan. Kesimpulan diatas didukung penelitian (Alfonso et al., 2012; Nuryani et al., 2017).

2. **Tingkat *leverage*, kualitas audit, dan tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan segmen**

a. Pengaruh tingkat *leverage* terhadap kualitas pengungkapan segmen

Hubungan tingkat *leverage* dengan kualitas pengungkapan segmen dapat dikaitkan dengan teori *Debt to Equity* dimana semakin besar rasio *debt to equity* maka besar kemungkinan manajer menggunakan teknik akuntansi yang bertujuan meningkatkan laba (Zimmermann, 1986). Teknik akuntansi untuk meningkatkan laba salah satunya dengan memberikan pengungkapan yang luas seperti mengungkapkan informasi segmen lebih banyak dan menguntungkan sehingga memenuhi kebutuhan informasi kreditur dan mengurangi potensi pemantauan hutang. Sehingga dengan meningkatnya tingkat *debt to*



equity maka akan meningkatkan jumlah informasi yang diungkapkan perusahaan. Kesimpulan diatas selaras dengan penelitian (Alfaraih et al., 2011; Prencipe, 2002).

b. Pengaruh kualitas audit terhadap kualitas pengungkapan segmen

Hubungan antara tingkat pengungkapan perusahaan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik yaitu untuk Kantor Akuntan Publik yang lebih besar memiliki reputasi yang mapan dan mengalami kerugian jika Kantor Akuntan Publik yang lebih besar gagal untuk menemukan pelanggaran yang ditemukan atau membuat kesalahan atau kekeliruan dalam menyajikan laporan audit (DeAngelo, 1981). KAP yang berukuran kecil cenderung sensitif terhadap tuntutan klien karena adanya konsekuensi ekonomi kehilangan klien (Alfaraih et al., 2011). DeAngelo (1981) menjabarkan kualitas audit dalam dua dimensi yaitu berfungsi mendeteksi salah saji dan memeriksa kesalahan laporan keuangan yang bersifat material. Kualitas audit berkaitan dengan *signalling theory* dimana laporan keuangan yang diaudit adalah suatu mekanisme pemantauan dalam memberikan jaminan bagi pengguna informasi keuangan termasuk memberikan penyajian kinerja keuangan segmen secara akurat dalam rangka memberitakan *good news* atau *bad news* dari kinerja perusahaan. Kesimpulan diatas didukung oleh penelitian Prather-Kinsey dan Meek (2004) yang menemukan bahwa perusahaan yang diaudit KAP Big 4 akan mengungkapkan lebih banyak informasi segmen, dimana informasi segmen yang terpisah sangat penting bagi para analis dan investor dalam menilai perusahaan besar yang memiliki arus kas yang lebih kompleks (Westgeest, 2013). Didukung penelitian (Alanezi et al., 2015; Khomsatun et al., 2018; Kobbi-Fakhfakh et al., 2018) yang membuktikan kualitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas pengungkapan segmen.



c. Ukuran perusahaan terhadap kualitas pengungkapan segmen

Ukuran perusahaan merupakan luasnya perusahaan dimana semakin luas perusahaan maka semakin banyak informasi yang diungkapkan (Scott., 2015). Dan ukuran perusahaan menjadi hal yang terpenting dalam pengungkapan informasi keuangan, seperti pengungkapan mengenai harga pokok penjualan yang meliputi strategi penetapan harga pada produk yang dihasilkan. Penjelasan diatas sesuai dengan *signalling theory* dimana ukuran perusahaan menjadi faktor yang mempengaruhi ekonomi perusahaan, dimana ukuran perusahaan (jumlah segmen dalam perusahaan) menjadi pengukur insentif ekonomi untuk mengidentifikasi adanya *mispricing* dari harga pasar saham, saat harga saham mengalami *mispricing* maka akan mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Silhan, 1984). Penelitian terdahulu (Alfaraih et al., 2011; Hidayat, Arina Ardilla, 2021; Kobbi-Fakhfakh et al., 2018) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan segmen dimana semakin besar luas perusahaan maka pengungkapan informasi segmen semakin kompleks dalam memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan melalui pengungkapan segmen.

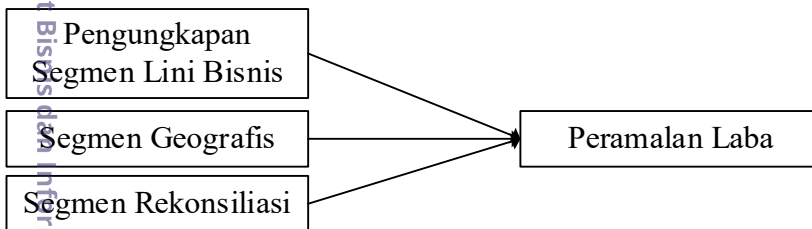
d. Tingkat profitabilitas terhadap kualitas pengungkapan segmen

Perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi cenderung menjadi kesempatan bagi para manajer untuk mendapatkan kompensasi yang besar apabila mencapai target yang diukur dalam laba bersih yang didapat perusahaan. Dalam teori *bonus plan hypothesis* manajer cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba untuk kepentingan insentif yang diberikan (Zimmermann, 1986). Sehingga manajer menggunakan metode akuntansi untuk meningkatkan laba, salah satunya terhadap kinerja keuangan segmen, dimana manajer akan ‘meningkatkan laba’ segmen demi kepentingannya dan

dengan adanya penerapan akuntansi yang meningkatkan laba maka berdampakn pada meningkatnya harga saham perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Alfaraih et al., 2011; Prencipe, 2002) menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan segmen. Dimana tingkat profitabilitas yang tinggi meningkatkan potensi manipulasi manajer dalam meningkatkan laba terutama laba dari segmen perusahaan.

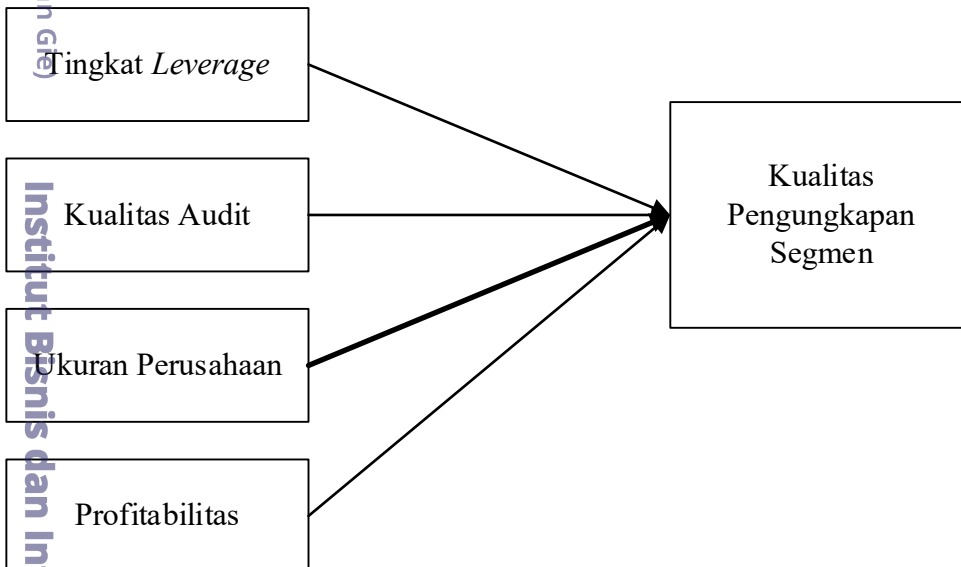
Gambar 2.1

Pengungkapan segmen secara lini bisnis dan geografis, serta segmen rekonsiliasi berpengaruh terhadap peramalan laba perusahaan



Gambar 2.2

Tingkat leverage, kualitas audit, ukuran perusahaan, dan tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan segmen



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta dimiliki IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

- H1a : Pengungkapan segmen lini bisnis berpengaruh positif signifikan terhadap peramalan laba
- H1b : Segmen geografis berpengaruh positif signifikan terhadap peramalan laba
- H1c : Segmen rekonsiliasi berpengaruh positif signifikan terhadap peramalan laba
- H2a : Tingkat *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas pengungkapan segmen
- H2b : Kualitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas pengungkapan segmen
- H2c : Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas pengungkapan segmen
- H2d : Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas pengungkapan segmen

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBI BKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.